

Peningkatan Kemampuan Pertolongan Psikologis Awal Melalui Pelatihan Konseling Dasar pada Kader Posyandu Desa Pogung

Nurul Hasanah¹, Nurul Hidayah², Triantoro Safaria³

^{1,2,3} Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

E-mail: nurultata@gmail.com

WA: 0822-2920-0271

Article History:

Received : 19 Januari 2023

Review : 1 Mei 2023

Revised : 25 Mei 2023

Accepted : 30 Mei 2023

Keywords: PAR, Komunitas, Posyandu, Konseling

Abstract: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pertolongan psikologis awal melalui pelatihan konseling dasar pada lembaga kesehatan yang melibatkan kader Posyandu dan pihak-pihak yang terkait di desa Pogung. Metode pengabdian yang digunakan dalam pengabdian ini adalah Participatory Action Research (PAR) atau umum disebut pengabdian pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan pengabdian ini, pemerintah maupun masyarakat Desa Pogung lebih menyadari potensi serta tantangan yang dihadapi secara luas. Strategi yang kemudian dipilih adalah berdasarkan skala prioritas dengan melibatkan kader Posyandu sebagai agen perubahan melalui kegiatan konseling pada setiap pelayanan Posyandu maupun dalam kondisi-kondisi yang membutuhkan layanan konseling untuk masyarakat. Pelatihan konseling dasar yang diberikan kepada kader Posyandu Desa Pogung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta penerapan konseling dasar. Kader Posyandu yang mengikuti pelatihan konseling dasar merasa lebih percaya diri untuk memberikan layanan konseling kepada masyarakat Desa Pogung

A. Pendahuluan

Desa adalah perwujudan atau kesatuan geografi, sosial, ekonomi, politik, serta kultural yang terdapat di suatu daerah dalam hubungan dan pengaruhnya secara timbal balik dengan daerah lain (Bintarto, 1984) . Desa Pogung sebagai lokasi penelitian merupakan salah satu Desa yang terletak di wilayah Kecamatan Cawas, Klaten Jawa Tengah. Jumlah penduduk Desa Pogung terdiri dari 4.047 Jiwa, yang terdiri dari 2.021 jiwa laki-laki, dan 2.026 jiwa

perempuan (X, 2020). Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai petani dan buruh tani. Desa Pogung dapat mempertahankan kohesivitas sebagai bagian dari komunitas. Kohesivitas kelompok dapat tercapai jika dalam interaksi masyarakat terdapat rasa ketertarikan dan kelekatan yang dapat ditunjukkan dalam partisipasi aktif anggotanya (Anisa, Gayatri, & Dalmiyatun, 2020) .

Pengembangan yang dilakukan oleh

pemerintah desa tidak hanya terbatas pada pengembangan potensi dari sumber daya alam saja tetapi juga pengembangan sumber daya Manusia. Potensi desa adalah daya, kekuatan, kesanggupan dan kemampuan yang dimiliki oleh suatu desa yang mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Soleh, 2017). Lahirnya Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang desa harus mampu merubah cara pandang dalam system pembangunan Indonesia, di mana pemikiran mulai terbuka untuk menerapkan pembangunan dari bawah (*bottom up*) yang melibatkan masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam memberikan masukan dalam proses perencanaan, identifikasi masalah, analisis kebutuhan serta pemecahan masalah yang disesuaikan dengan lingkungan tempat tinggal mereka (Endah, 2020). Fokus pengabdian ini berpusat pada pengembangan aspek non fisik terutama sumber daya manusia dengan melibatkan masyarakat sebagai bagian dari desa serta lembaga-lembaga yang ada di desa. Pemberdayaan masyarakat sendiri dapat menjadi suatu proses di mana orang dapat menumbuhkan kekuatan untuk berpartisipasi dalam berbagai pengendalian berbagai kebijakan yang dapat berdampak pada kehidupan mereka (Mustangin, Kusniawati, Islami, Setyaningrum, &

Prasetyawat, 2017). Salah satu lembaga masyarakat yang terbilang aktif dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat Desa Pogung adalah bergerak dalam pelayanan kesehatan masyarakat desa yaitu Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu).

Posyandu menjadi salah satu bentuk pengembangan sumber daya manusia yang dilakukan oleh pemerintah desa Pogung. Posyandu merupakan salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh untuk dan bersama masyarakat dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, utamanya untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi (Pakasi, Korah, & Imbar, 2016).

Posyandu Desa Pogung merupakan salah satu organisasi yang aktif dan berjalan dengan optimal serta memberikan dampak secara langsung ke masyarakat. Tidak hanya pelayanan kesehatan, Posyandu juga menjadi sarana pemberdayaan warga terutama Perempuan yang dibekali keterampilan menjadi kader. Kader kesehatan adalah tenaga sukarela yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas

mengembangkan masyarakat. Dalam hal ini kader juga disebut sebagai penggerak atau promotor kesehatan (Kemenkes, 2011). Kader Posyandu yang dibentuk di Desa Pogung disupervisi oleh Bidan Desa sebagai perwakilan dari Puskesmas.

Pelayanan-pelayanan yang diberikan pada Posyandu beragam, seperti pemantauan tumbuh kembang secara fisik, pemeriksaan bahan makanan, pemberian vitamin secara berkala, serta pemberian edukasi kepada orang tua tentang asupan nutrisi untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Berdasarkan buku panduan kader Posyandu (Kemenkes, 2011), tugas-tugas dari kader posyandu termasuk dalam melakukan penyuluhan tentang pola asuh balita agar anak tumbuh sehat, cerdas, aktif dan tanggap. Dalam kegiatan tersebut, kader bisa memberikan layanan konsultasi, konseling, diskusi kelompok, dan demonstrasi dengan orang tua/ keluarga balita.

Berdasarkan tugas-tugas yang dimiliki oleh kader Posyandu tersebut, maka kader Posyandu perlu untuk dibekali keterampilan yang dapat mengoptimalkan kinerja dari kader posyandu dan tercapainya tujuan dari Posyandu. Salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada kader Posyandu adalah keterampilan Konseling dasar.

Proses awal sebelum memberikan pelayanan konseling kepada masyarakat

para kader Posyandu perlu menetukan dan memahami tujuan dalam melakukan konseling. Pada dasarnya konseling bertujuan untuk membantu klien agar klien memiliki pengetahuan tentang posisi dirinya atau pemahaman terhadap permasalahan yang dialai agar klien memiliki keberanian dalam mengambil keputusan serta melakukan suatu perbuatan yang dipandang baik, benar, dan bermanfaat untuk diri klien (Bastomi, 2017). Tujuan dasar konseling tersebut perlu diketahui oleh konselor dalam hal ini kader Posyandu Desa Pogung agar dalam proses konseling, tujuan konseling dapat dicapai.

Keterampilan dasar yang perlu dimiliki dalam memberikan konseling adalah mendengarkan dan memberikan tanggapan yang sesuai dengan isi pembicaraan (Perianto & Purwaningrum, 2022). Hal tersebut sejalan dengan kemampuan konseling dasar yang harus dimiliki oleh konselor di mana konselor harus menggunakan berbagai tanggapan yang diklasifikasikan ke dalam berbagai teknik keterampilan komunikasi dasar dalam melakukan konseling , seperti (1) tahap pembukaan membangun hubungan, menghadiri, penerimaan (*acceptance*), mendengarkan, empati, dan refleksi; (2) tahap eksplorasi masalah yaitu mengajak secara terbuka, mengikuti pokok bahasan,

membuka pertanyaan, konfrontasi, sedikit memberi semangat, mengklarifikasi, memimpin, fokus, diam, berinisiatif, memberi saran kemudian; (3) tahap terminal (terminasi) seperti menyatakan waktu untuk proses konseling telah habis, menyimpulkan, menanyakan perasaan, memberi dan menindaklanjuti, merencanakan pertemuan selanjutnya (Defriyanto, Busmayaril, Dermawan, & Nisak, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya, pelatihan konseling kesehatan pada kader Posyandu memberikan dampak berupa peningkatan keterampilan pada kader posyandu yang mengikuti pelatihan (Dinihari, A'ini, & Solihatun, 2019). Peningkatan keterampilan konseling pada kader Posyandu dapat membantu para kader untuk memberikan layanan kepada masyarakat. Pada penelitian lainnya menemukan hasil yang serupa di mana kader Posyandu yang diberikan keterampilan konseling dapat meningkatkan pengetahuan serta keahlian dalam memberikan konseling serta meningkatkan rasa percaya diri kader dalam memberikan pelayanan Posyandu.

Peranan penting kader Posyandu Desa Pogung dalam memberikan layanan kesehatan Ibu dan anak serta lansia, menjadi suatu kekuatan bagi komunitas Desa

Pogung. Akan tetapi selama ini pemantauan kesehatan hanya berfokus pada pemantauan perkembangan, gizi dan kesehatan fisik. Deteksi mengenai permasalahan psikologis belum pernah dilakukan sebelumnya, sedangkan pada studi awal ditemukan keluhan-keluhan psikologis terkait *stress* khususnya pada kalangan Ibu rumah tangga yang kesulitan dalam mendampingi anak belajar serta kesulitan dalam mengontrol penggunaan *gadget* pada anak. Tidak tersedianya wadah untuk menceritakan permasalahan yang dialami menjadi faktor resiko munculnya keluhan psikologis tersebut. Berdasarkan permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kekuatan di dalam komunitas Desa Pogung, maka peningkatan kompetensi kader Posyandu Desa Pogung perlu ditingkatkan. Kompetensi tersebut adalah pelatihan konseling dasar pada kader Posyandu untuk meningkatkan kemampuan pertolongan psikologis awal pada masyarakat Desa Pogung. Pertolongan psikologis awal atau *Psychological First Aid* (PFA) merupakan sebuah respons yang bersifat manusiawi dan suportif kepada sesama manusia yang sedang menderita atau memerlukan dukungan. Keberlangsungan program secara jangka panjang diharapkan dapat membantu masyarakat agar memiliki taraf hidup yang lebih baik khususnya pada aspek kesehatan

fisik maupun mental. Berdasarkan latar permasalahan yang dihadapi dan efektifitas intervensi pada penelitian sebelumnya sehingga melalui penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak pelatihan konseling dasar terhadap peningkatan kemampuan kader Posyandu dalam memberikan pertolongan psikologis awal pada masyarakat Desa Pogung.

B. Metode

Metode pelaksanaan pengabdian ini yaitu *Participatory Action Research* (PAR) dan umum juga dikenal dengan pengabdian pemberdayaan masyarakat. PAR bertujuan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan melakukan penerapan program secara langsung di lingkungan masyarakat sebagai *stakeholder* (Suryabrata, 2013). PAR dilakukan untuk melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan mengenai kebijakan serta program yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Masyarakat Desa Pogung, Cawas, Klaten, Jawa Tengah adalah *stakeholder* dalam penelitian ini.

Pada PAR, pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat yang ada di Desa Pogung, mulai dari pemerintah Desa Pogung, Penanggungjawab lingkungan,

lembaga-lembaga yang ada di Desa Pogung, serta masyarakat umum lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, *focused group discussion* (FGD), dan kuisioner. Observasi, wawancara, dan FGD dilakukan pada tahap awal untuk mengetahui kondisi masyarakat Desa Pogung dari aspek sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Kuisioner disusun dengan tujuan untuk mengetahui perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah pelaksanaan program.

Tahapan kegiatan pengabdian disusun berdasarkan prinsip dan langkah-langkah PAR. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengabdian berbasis PAR yaitu: (1) Membangun hubungan kemanusiaan dengan membangun komunikasi dengan warga masyarakat sekitar dengan mengikuti kegiatan yang ada di masyarakat; (2) Penentuan agenda riset untuk perubahan sosial, mengidentifikasi SDA dan SDM yang ada di Desa Pogung beserta kehidupan masyarakat Desa Pogung dari segi aspek ekonomi, sosial, dan budaya; (3) Pemetaan Partisipatif (*participatory mapping*), fasilitator bersama anggota komunitas melakukan pemetaan persoalan yang ada di Desa Pogung; (4) Merumuskan masalah kemanusiaan, temuan masalah-masalah yang ada sebelumnya lebih dispesifikkan lagi berdasarkan skala prioritas yang

mempengaruhi kehidupan masyarakat khususnya kehidupan sosial masyarakat; (5) Menyusun strategi gerakan, fasilitator dan masyarakat Desa Pogung menetukan pihak-pihak yang dilibatkan dalam pelaksanaan program; (6) Pengorganisasian masyarakat, fasilitator dan masyarakat membentuk dan menentukan lembaga masyarakat Desa Pogung yang secara nyata akan bergerak memecahkan persoalan yang ada di masyarakat; (7) Aksi Perubahan, tahap implementasi program secara nyata dan berlanjut sehingga partisipasi dari masyarakat khususnya lembaga yang ditentukan dapat mengatasi persoalan yang ada, selain itu tahapan ini juga menjadi wadah bagi lembaga masyarakat yang terlibat untuk belajar sehingga memunculkan agen perubahan dan memastikan keberlanjutan program dalam memberi manfaat kepada masyarakat Desa Pogung secara luas; (8) Refleksi (teoritisasi perubahan sosial), dilakukan perumusan dari perubahan setelah implementasi program ke dalam bentuk teori akademik yang dapat dipublikasikan dan dipertanggungjawabkan secara akademik. ; (9) Meluaskan skala gerakan dan dukungan, program PAR yang telah dilakukan diupayakan agar agen-agen perubahan yang terbentuk dapat menjadikan program PAR sebagai program keberlanjutan yang dapat dilakukan pada

kelompok-kelompok baru secara mandiri (Rahmat & Mirnawati, 2020)

Analisis data dilakukan dengan analisis isi pada data-data kualitatif. Pada data kuantitatif untuk melihat perubahan pemahaman sebelum dan sesudah dilakukan program maka dilakukan teknik analisis non parametrik dengan uji *Wilcoxon*. Teknik analisis ini dipilih untuk mengetahui bahwa pemberian program dapat meningkatkan pemahaman pada lembaga yang terlibat.

C. Hasil

Pada pengabdian berbasis PAR, peran fasilitator memberikan stimulan kepada *stakeholder* untuk memecahkan permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Fasilitator membantu masyarakat untuk memunculkan kesadaran mengenai faktor resiko dan faktor protektif yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Pengabdian berbasis PAR yang dilakukan di Desa Pogung dilakukan berdasarkan tahapan PAR. Pengabdian ini dilakukan selama dua bulan dari bulan Januari – Maret 2022.

Tahapan awal dimulai dengan membangun komunikasi dengan perangkat Desa Pogung yang kemudian dilanjutkan dengan perkenalan dengan masyarakat Desa Pogung di berbagai kegiatan seperti Posyandu dan pengajian warga. Tahapan kedua adalah mengidentifikasi SDA dan

SDM yang ada di Desa Pogung. Ditemukan berbagai potensi yang ada di Desa Pogung seperti SDA hasil pertanian padi dan jagung yang selama ini menjadi komoditas yang menunjang perekonomian masyarakat Desa Pogung. Selain hasil pertanian terdapat juga usaha-usaha rumahan milik masyarakat seperti kerajinan tangan kain lurik, kerajinan lap tangan dan lap kaki (*keset*) serta usaha makanan kecil yang menjadi penunjang perekonomian masyarakat. Pada aspek SDM, masyarakat Desa Pogung dengan jumlah usia produktif yang cukup tinggi yakni berjumlah 2.342 dari jumlah keseluruhan 4.047 jiwa (X, 2020) , di mana usia produktif yaitu dari usia 15-60 tahun (Ukkas, 2017).

Tahapan ketiga yaitu pemetaan partisipatif (*participatory mapping*), pada tahapan ini dilakukan dengan metode FGD yang melibatkan pemerintah Desa Pogung, tokoh-tokoh masyarakat, kader-kader, Karangtaruna, serta perwakilan dari masyarakat. Pada tahapan ini menghasilkan pemetaan potensi-potensi yang ada di Desa Pogung beserta tantangan atau masalah-masalah yang dihadapi Desa Pogung. Tantangan yang paling dirasakan oleh masyarakat adalah pada saat Pandemi *Covid-19*. Berbagai permasalahan dihadapi dari aspek ekonomi, psikologis, dan juga Sosial. Berbagai penyesuaian diri dan

lingkungan harus dilakukan. Masyarakat mengeluhkan kesulitan dalam mengondisikan anak dalam belajar dan tidak jarang beberapa orang tua merasa *stress* dengan hal tersebut. Seperti pernyataan seorang warga berinisial S (46 Tahun) pada forum FGD.

“Belajar online sekarang itu anak-anak susah banget di atur, maunya main HP terus, apalagi anak-anak kecil itu kelas 1.. 2... yo yang gedhe juga sama maunya main HP terus, diajarin juga susah mbak lah wong kita bukan guru, bukannya anaknya yang belajar malah orang tuanya yang sekolah.”

“Setres ya mau gimana lagi namanya anak juga sekolah, setres ya disimpan sendiri toh mau cerita ke siapa ya paling ke suami tapi yo sama aja.”

Beberapa Ibu juga mengeluhkan hal serupa dan terkadang merasa kesulitan dalam mengontrol emosi seperti pernyataan dari Ibu S (35 tahun)

“Gimana ya... lah di rumah itu udah harus ngerjain pekerjaan rumah, sekarang harus jadi guru juga. Disabar-sabarin ya bisa tapi kadang kelepasan juga suaranya ninggi kalau anaknya dibilangin sekali nggak mau dengar.”

Keluhan soal harga jual hasil pertanian yang rendah menjadi keluhan dari warga, yang disampaikan oleh Pak P (45 tahun)

“Warga di sini itu ya kebanyakan kerja di kebun, ada juga yang karyawan swasta, yang kebun itu susah juga sekarang harga-harga hasil panen pada murah ya lagi susah semua.”

Berdasarkan hasil FGD dengan masyarakat Desa Pogung maka dilakukan Pemetaan yang kemudian disajikan dalam sebuah matriks analisis SWOT, yaitu *Strength* (kekuatan), *Weakness* (kelemahan), *Opportunity* (peluang), *Threat* (ancaman) yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pogung.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT Masyarakat Desa Pogung

Faktor internal	
Strength (kekuatan)	Weakness (kelemahan)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pertemuan rutin di RW dan Dusun seperti arisan, posyandu, pengajian /tahlilan, kumpul pemuda 2. Kelurahan mendukung kegiatan komunitas di masyarakat 3. Respon masyarakat baik dan antusias terhadap rencana pendampingan. 4. Adanya bantuan dari kepala desa untuk menunjang kegiatan pendampingan. 5. Komoditas SDA dari sektor pertanian. 6. Adanya UMKM 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya kemampuan regulasi emosi warga khususnya di kalangan ibu-ibu saat menghadapi permasalahan. 2. Kurangnya pengetahuan mengenai isu-isu psikologis. 3. Kurangnya pengetahuan mengenai pertolongan dasar permasalahan psikologis. 4. Kurangnya keterampilan kader Posyandu dalam memberikan penyuluhan ataupun konseling dasar. 5. Tidak sebanding antara jumlah kader yang aktif dan jumlah masyarakat yang akan diberikan pelayanan Posyandu. 6. Adanya kenakalan remaja 7. Rendahnya minat untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi pada remaja.
Faktor eksternal	
Opportunity (peluang)	Threats (ancaman)
<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya kerjasama dengan puskesmas yang ada di kecamatan 2. Adanya dukungan dari Bidan Desa dan Puskesmas dari segi informasi maupun fasilitas. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi pandemi yang mempengaruhi beberapa sektor seperti kesehatan, ekonomi, pendidikan dan sosial. 2. Desa Pogung merupakan Desa yang sangat jauh dari Kota Klaten sehingga kekurangan SDM <i>professional</i> 3. Rendahnya tingkat pendidikan 4. Lapangan kerja yang minim 5. Sosial ekonomi yang rendah 6. Perubahan system pembelajaran <i>offline</i> menjadi <i>online</i> serta peralihan

kembali ke pembelajaran *offline*.

Posyandu.

Tahapan keempat yaitu perumusan masalah berdasarkan skala prioritas dari berbagai permasalahan yang dialami oleh masyarakat Desa Pogung. Permasalahan mengenai keluhan masyarakat yang merasa *stress* dengan peran ganda sebagai Ibu rumah tangga dan juga sebagai guru yang mendampingi anak belajar *online* maupun *offline* menjadi prioritas untuk diatasi terlebih dahulu.

Tahap kelima yaitu mensusun strategi dan menentukan pihak-pihak yang akan dilibatkan dalam penyusunan dan pelaksanaan program. Berdasarkan prioritas masalah sosial yang ditemukan, berdasarkan keputusan bersama dengan warga dan pihak-pihak yang terlibat, maka pihak yang dilibatkan dalam penyusunan dan pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat adalah pemerintah Desa Pogung, lembaga Posyandu, dan bidan desa selaku pembina Posyandu, serta dukungan dari masyarakat Desa Pogung. Berdasarkan pertimbangan bersama dengan *stakeholder* maka program pelatihan kemampuan konseling dasar dipilih sebagai program aksi nyata yang akan dilatihkan kepada kader

Tahapan keenam yaitu pengorganisasian masyarakat. Kader Posyandu sebagai agen perubahan yang akan melakukan gerakan aksi pelaksanaan program sebagai langkah pemecahan masalah yang dialami oleh masyarakat Desa Pogung khususnya kalangan Ibu. Kader Posyandu juga mampu untuk menjalin dan membuka jaringan komunikasi kepada pihak lainnya yang terlibat untuk mengomunikasikan kebutuhan serta kendala yang dihadapi.

Tahapan ketujuh yaitu aksi perubahan, pada tahapan implementasi, para kader Posyandu diberikan pelatihan konseling dasar dalam bentuk pemaparan materi pengetahuan tentang konseling dasar serta teknis pelaksanaan konseling yang baik dan benar melalui metode ceramah, diskusi, dan *audio visual* (contoh video konseling). Untuk memperkuat pemahaman kader Posyandu serta melihat kemampuan para kader Posyandu dalam melakukan konseling dasar, maka para kader diminta untuk melakukan *role play* dengan peserta pelatihan lainnya. Berikut adalah rangkuman kegiatan pelatihan konseling dasar pada kader Posyandu Desa Pogung.

Tabel 2. Ringkasan Kegiatan Pelatihan Konseling Dasar

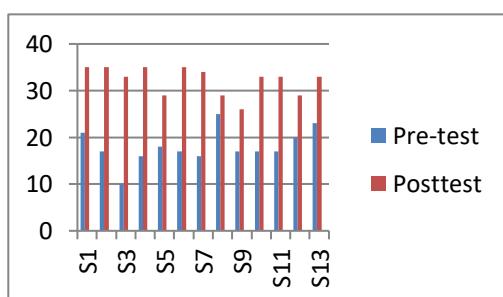
Kegiatan	Tujuan	Sasaran	Tempat
Pemaparan materi Konseling Dasar	<ul style="list-style-type: none"> - Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai konseling dasar. - Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai kualifikasi konselor. - Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai teknik-teknik konseling dasar untuk masyarakat umum. 	Kader Posyandu Desa Pogung	Balai Desa Pogung
Menonton Video <i>role play</i> konseling	Memberikan informasi dan pemahaman mengenai teknik-teknik konseling dasar melalui tayangan video	Kader Posyandu Desa Pogung	Balai Desa Pogung
Melakukan <i>role play</i> konseling	<ul style="list-style-type: none"> - Melakukan praktek konseling dasar secara langsung. - Menerapkan teknik-teknik konseling dasar secara langsung dalam praktek konseling. 	Kader Posyandu Desa Pogung	Balai Desa Pogung

**Gambar 1. Foto Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

Pelaksanaan pelatihan dihadiri oleh 13 orang kader. Pada awal kegiatan, beberapa kader terlihat bingung dengan materi yang dipaparkan karena belum pernah memiliki pengalaman dalam aktifitas konseling khususnya konseling psikologis. Setelah diberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, para kader mulai dapat memahami materi yang disampaikan. Pada pelaksanaan *role play*, para kader mampu menggunakan beberapa *skill* konseling dasar dengan baik meski masih membutuhkan pendampingan dalam melakukan *role play* konseling. Untuk mempertahankan kemampuan para kader, peneliti memfasilitasi modul yang diserahkan kepada masing-masing pos Posyandu untuk dipelajari lebih lanjut.

Berdasarkan pelatihan yang telah dilakukan maka ditemukan bahwa terdapat perubahan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan konseling dasar. Berikut adalah diagram perubahan skor *pre-test* dan *posttest*.

Gambar 2. Diagram perubahan skor *pre-test* dan *posttest*



Metode analisis yang digunakan untuk melihat perbedaan *pre-test* dan *post-test* pemahaman mengenai konseling dasar adalah uji non parametrik menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil analisis data menunjukkan nilai $Z = -3, 186$ dengan $p-value = 0, 001$ ($p<0,01$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pemahaman para peserta sebelum dan sesudah mendapatkan pelatihan konseling dasar. Setelah mengikuti pelatihan konseling dasar, para kader memiliki peningkatan pengetahuan dan merasa mampu serta percaya diri mampu melakukan konseling pada pelayanan Posyandu. Salah satu kader yaitu Ibu M (45 tahun) memberikan refleksi setelah pemberian pelatihan konseling dasar.

“Sebenarnya susah-susah gampang ya konseling itu, harus sabar dengerin tapi kalau mempraktekkan semoga nanti bisa.”

Melalui pelaksanaan pelatihan konseling dasar kepada kader Posyandu, berdasarkan keputusan bersama, maka kader Posyandu bersedia untuk menjadikan konseling dasar sebagai salah satu program keberlanjutan yang akan diimplementasikan kepada masyarakat. Pada implementasi konseling dasar secara langsung di masyarakat, kader Posyandu masih belum

terbiasa dengan teknis yang seharusnya tetapi, namun merasa lebih percaya diri karena telah mengetahui standar pelaksanaan konseling yang seharusnya.

Tahapan kedelapan adalah tahapan refleksi, pada tahapan ini kader Posyandu beserta pihak-pihak yang terlibat diajak untuk melakukan evaluasi perubahan kondisi masyarakat sebelum dan sesudah pelaksanaan program. Setelah kader Posyandu diberikan pelatihan, masyarakat yang mendapatkan pelayanan konseling merasa didengarkan dan nyaman saat bercerita. Kader Posyandu merasa membutuhkan lebih banyak latihan dalam memberikan layanan konseling. Untuk mempertahankan pengetahuan dan

D. Diskusi

Kesadaran akan kondisi sosial masyarakat muncul ketika masyarakat beserta elemen-elemen dalam kehidupan masyarakat itu sendiri memahami kondisi diri masyarakat dari segi kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki oleh komunitas. Pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan apabila masyarakat menyadari sumber daya yang dimilikinya mampu untuk membuat perubahan dan menjadi pemecahan masalah yang sedang dialami. Pemberian stimulan kepada masyarakat dapat membantu masyarakat dalam menentukan strategi pemecahan masalah yang ada di lingkungan

kemampuan kader Posyandu. Peran bidan desa selaku pembina Posyandu berkomitmen untuk terus mendampingi dan menfasilitasi lembaga Posyandu dalam pelaksanaan keberlanjutan program serta dukungan dari pemerintah desa. Pada tahapan kesembilan, kader Posyandu berkomitmen untuk meluaskan skala gerakan secara perlahan tidak hanya kepada Ibu rumah tangga dan lansia tetapi juga kepada masyarakat lainnya yang membutuhkan layanan konseling dasar serta melakukan perujukan kepada fasilitas kesehatan jika terdapat permasalahan yang serius dan membutuhkan pelayanan dari profesional dibantu oleh bidan desa dan pemerintah Desa Pogung. sosial. Pemberian stimulan memberikan pemahaman dan kemampuan baru kepada lembaga yang terlibat dengan tujuan menebarkan manfaat kepada masyarakat secara luas. Kerjasama dan keterlibatan secara penuh dari masyarakat dapat membuat perubahan dalam kehidupan sosial masyarakat itu sendiri.

Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa penelitian berbasis pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diimplementasikan dalam program penguatan masyarakat itu sendiri (Djami et al., 2022). Pada implementasi

program, pemberian stimulan dengan metode *role play* membuat kader Posyandu dapat memahami materi dengan lebih mudah. Hasil yang serupa juga ditemukan pada penelitian lainnya bahwa kader yang dilatih dengan metode *role play* konseling secara langsung berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan konseling kader serta meningkatkan kepercayaan diri kader dalam memberikan konseling kepada masyarakat(Nurbaya et al., 2022).

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya peneliti dalam memberikan materi pengetahuan mengenai deteksi dini permasalahan psikologis. Keterbatasan pada teknis pelaksanaan pelatihan adalah beberapa peserta atau kader yang sudah berusia lanjut kesulitan dalam memahami materi serta mengikuti kegiatan *role play*. Peneliti mengatasi kendala tersebut dengan melakukan konfirmasi pemahaman dan mendorong para kader yang kurang aktif agar dapat mengikuti kegiatan dengan lancar.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan adanya beberapa perubahan yang terjadi di masyarakat Desa Pogung. Melalui Penelitian ini, pemerintah maupun masyarakat Desa Pogung lebih menyadari potensi serta tantangan yang dihadapi secara luas. Berdasarkan hal tersebut pemerintah serta masyarakat Desa Pogung berkomitmen

untuk membuat perubahan di dalam komunitas Desa Pogung dengan strategi memanfaatkan potensi yang dimiliki oleh komunitas Desa Pogung. Strategi yang kemudian dipilih adalah berdasarkan skala prioritas dengan melibatkan kader Posyandu sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesehatan baik secara fisik maupun mental melalui kegiatan konseling pada setiap pelayanan Posyandu maupun dalam kondisi-kondisi yang membutuhkan layanan konseling untuk masyarakat. Pelatihan konseling dasar yang diberikan kepada kader Posyandu Desa Pogung dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman serta penerapan konseling dasar. Kader Posyandu yang mengikuti pelatihan konseling dasar merasa lebih percaya diri untuk memberikan layanan konseling kepada masyarakat Desa Pogung

Mengenai kendala pemahaman mengenai isu-isu psikologis, peneliti merekomendasikan kepada pemerintah Desa Pogung dan juga bidan desa selaku pembina untuk memfasilitasi masyarakat Desa Pogung dengan menghadirkan profesional untuk mncumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesehatan mental. Untuk mempertahankan keberlanjutan program, kader Posyandu dan juga pihak-pihak yang terkait disarankan untuk selalu menggunakan kemampuan-kemampuan

konseling dasar dalam kegiatan pelayanan Posyandu. Selain itu, kader Posyandu juga disarankan agar lebih meningkatkan literasi baik melalui media cetak maupun literasi digital agar dapat mengikuti perubahan dan perkembangan zaman di era disruptif.

Daftar Referensi

- Andriyani, J. (2018). Konsep Konseling Individual Dalam Proses Penyelesaian Perselisihan Keluarga. *At-Taujih : Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–31. Retrieved from <https://doi.org/10.22373/taujih.v1i1.7189>
- Anisa, F. N., Gayatri, S., & Dalmiyatun, T. (2020). PENGARUH KEPERCAYAAN ANGGOTA TERHADAP KOHESIVITAS KELOMPOK TANI SUMBER REJEKI DI KELURAHAN PURWOSARI KECAMATAN MIJEN KOTA SEMARANG (The Influence of Social Trust to Cohesiveness of Sumber Rejeki Farmer Group in Purwosari, Mijen, Semarang). *Agrisocionomics , Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian*, 4(1), 176–191. Retrieved from <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/agrisocionomics4>
- Bastomi, H. (2017). Menuju Bimbingan Konseling Islami. *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 1(1). Retrieved from <https://doi.org/10.21043/konseling.v1i1.4434>
- Bintarto, R. (1984). *Interaksi Desa - Kota dan Permasalahannya* (2nd ed.). Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Defriyanto, Busmayaril, Dermawan, O., &
- Nisak, K. (2022). The use of basic counseling skills in individual counseling sessions by counseling guidance students. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 9(1), 113–118. Retrieved from <https://doi.org/10.24042/kons.v9i1.11684>
- Didah. (2020). Gambaran peran dan fungsi kader posyandu di wilayah kerja puskesmas Jatinangor. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 6(2), 217–221. Retrieved from <https://doi.org/10.33024/jkm.v6i2.2306>
- Dinihari, Y., A'ini, Z. F., & Solihatun, S. (2019). Pemberdayaan Kader Posyandu Melalui Penerapan Metode Konseling Gizi Dan Komunikasi Efektif Pada Kader Posyandu Kelurahan Pademangan Barat Jakarta Utara. *Adimas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 39. Retrieved from <https://doi.org/10.24269/adi.v3i1.902>
- Djami, M. M., Manuaian, L. M. M., Moru, O. O., Renda, T., Pellondou, A. O., Hendrik, Y. Y. C., ... Arkiang, F. (2022). Dialog Aksi Berbasis Kearifan Lokal Dalam Rangka Penguanan Moderasi Pendahuluan Metode. *LOSARI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 17–22. Retrieved from <https://doi.org/e-ISSN: 2684-8678>
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat : Menggali Potensi Lokal Desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135–143. Retrieved from website: <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Hafifah, N., & Abidin, Z. (2020). Peran Posyandu dalam Meningkatkan Kualitas Kesehatan Ibu dan Anak di Desa Sukawening, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 2(5), 893–

- 900.
- Kemenkes. (2011). *Kurikulum dan Modul Pelatihan Kader*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Mustangin, Kusniawati, D., Islami, N. P., Setyaningrum, B., & Prasetyawati, E. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Melalui Program Desa Wisata di Desa Bumiaji. *SOSIOGLOBAL: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Sosiologi*, 2(1), 59–72.
- Mustaqim, A. (2019). Studi Karakteristik Konselor Di Era Disrupsi: Upaya Membentuk Konselor Milenial. *KONSELING EDUKASI 'Journal of Guidance and Counseling'*, 3(1). Retrieved from <https://doi.org/10.21043/konseling.v3i1.5540>
- Nurbaya, Irwan, Z., & Najdah. (2022). Pelatihan keterampilan konseling pada kader posyandu di daerah lokus stunting. *Jurnal Masyarakat Mandiri (JMM)*, 6(1), 248–257. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6335>
- Pakasi, A. M., Korah, B. H., & Imbar, H. S. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Pelayanan Posyandu. *JIDAN (Jurnal Ilmiah Bidan)*, 4(1), 15–21. Retrieved from <https://ejurnal.poltekkes-manado.ac.id/index.php/jidan/article/view/344>
- Perianto, E., & Purwaningrum, S. (2022). Pemahaman Konsep Konseling Dan Keterampilan Dasar Konseling Pada Mahasiswa Kelas Konseling Traumatik. *Journal of Guidance and Counseling*, 6(1), 1–17. Retrieved from <https://doi.org/10.21043/konseling.v6i1.15711>
- Prayitno, & Erman, A. (2004). *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Partisipasi Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 06(01), 62–71. Retrieved from <http://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/AKSARA/index>
- Soleh, A. (2017). Strategi Pengembangan Potensi Desa. *Jurnal Sungkai*, 5(1), 35–52.
- Suryabrata, S. (2013). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ukkas, I. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Kota Palopo. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 2(2). Retrieved from <https://doi.org/10.24256/kelola.v2i2.440>
- WHO. (1947). WHO remains firmly committed to the principles set out in the preamble to the Constitution. Retrieved from <https://www.who.int/about/governance/constitution>
- WHO. (2020). *Pertolongan Psikologis Pertama: Panduan bagi Relawan Bencana*. (Margaretha & D.K. Sari,Eds.). Surabaya: Airlangga University Press. Retrieved from <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/44615/9789241548205-ind.pdf>
- Pogung, P. D. (2020). *Monografi Desa Pogung*. Retrieved from Klaten: